



ANALISIS MODEL PENDAMPINGAN PASTORAL HOLISTIK TERHADAP LAYANAN PENYANDANG DISABILITAS DI YAYASAN RBM HEPATA HKBP DISTRIK IX

Ricardo Dedi Sianturi, Ratna Saragih, Andar Gunawan Pasaribu
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
Email Korespondensi: ricardodedi.sianturi@gmail.com

Abstract

The birth of a person with a disability makes the family vulnerable to various problems, not a few parents despair. The research method uses descriptive qualitative which aims to analyze the holistic pastoral assistance model for services for people with disabilities. The results use a holistic pastoral model through rehabilitation and empowerment of persons with disabilities in the middle of the family with "door to door". The large number of people with disabilities requires them to be divided into groups according to their abilities. This model is used as a means to understand the needs, can interact with each other, and as a means to strengthen each other related to the problems experienced by persons with disabilities. This mentoring model is effective enough to be developed because it can be involved in nation-building through development in the economic, educational, spiritual, and social fields.

Keywords: Holistic Pastoral, Rehabilitation, Persons with Disabilities

Abstrak

Kelahiran seorang penyandang disabilitas membuat keluarga rentan dengan berbagai masalah, tidak sedikit pula orang tua putus asa. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis model pendampingan pastoral holistik terhadap layanan penyandang disabilitas. Hasil memakai model pastoral holistik melalui rehabilitasi dan pemberdayaan penyandang disabilitas di tengah keluarga dengan "door to door". Penyandang disabilitas yang sangat banyak mengharuskan dibagi kedalam kelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Model ini dipakai sebagai sarana guna mengerti kebutuhan, dapat saling berinteraksi dan sebagai sarana untuk saling menguatkan berkaitan dengan masalah yang dialami penyandang disabilitas. Model pendampingan ini cukup efektif untuk dikembangkan karena dapat terlibat dalam pembangunan bangsa melalui pengembangan di bidang ekonomi, pendidikan, spiritual dan sosial.

Kata kunci: Pastoral Holistik, Rehabilitasi, Penyandang Disabilitas

PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi 5.0, jemaat diperhadapkan pada nilai-nilai baru dengan kolaborasi dan bekerjasama dengan sistem yang berbeda dengan merencanakan standarisasi format data, model dan sistem yang baru dan modern dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia.¹ Hal ini tentu menjadi pengaruh terhadap kelompok ataupun kaum penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas semakin

¹ Heriyanto, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul DIY," *UNY Journal — The Official UNY Scientific Journal* (2014).

mengalami banyak permasalahan untuk mengembangkan dirinya yang mengakibatkan kegagalan terlibat dalam pembangunan. Pembangunan yang dimaksud adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan kesehatan. Kegagalan keterlibatan dalam pembangunan ini menjadi kemelut bagi penyandang disabilitas karena mengakibatkan ketertinggalan terhadap mereka yang mengakibatkan penyandang disabilitas dianggap sebagai kelompok yang perlu dikasihani dan bukan diberdayakan sehingga menghadapi diskriminasi karena banyak orang memandang rendah dan tidak mampu melakukan pekerjaan sebagaimana yang dikerjakan oleh masyarakat normal pada umumnya, sehingga tidak jarang kita temukan penyandang disabilitas yang hidup sebagai peminta-minta di jalanan, di pasar-pasar rumah makan bahkan datang ke Gereja pada saat ibadah dan menyanyikan lagu rohani di depan pintu gereja sembari mengharapkan uang recehan dari jemaat yang baru saja selesai beribadah. Hal ini tentu menjadi masalah sosial kemanusiaan yang perlu ditangani secara serius.

Di tengah kemelut yang dialami saat ini, penyandang disabilitas sangat membutuhkan pendampingan pastoral holistik. Pendampingan pastoral holistik sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas di tengah jemaat yang multi-kultural. Konsep pembinaan holistik merupakan sebuah alternatif usulan konkret untuk dapat dijadikan sebuah model pembinaan warga gereja. Konsep holistik diperlukan untuk menyentuh seluruh kebutuhan dari jemaat, bukan hanya kebutuhan sektariannya saja. Pelayanan pastoral holistik ini bertujuan untuk menolong penyandang disabilitas secara utuh baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.²

Berbicara tentang penyandang disabilitas banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti dan banyak hal yang perlu menjadi bahan diskusi. Perlakuan dan pemberdayaan para penyandang disabilitas perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam. Permasalahan yang dialami penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat sangat beragam, sehingga memerlukan perhatian yang khusus dan serius karena banyak yang menganggap penyandang disabilitas adalah kaum yang lemah dan orang yang tidak berdaya bahkan ditengah keterbatasan fisik yang dialami penyandang disabilitas mereka masih mendapat ejekan dan olokan dari masyarakat di sekitarnya.

Pandangan dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas sangat beragam. Ada pandangan positif yakni pandangan yang menganggap bahwa apa yang dialami penyandang disabilitas adalah sebuah masalah kemanusiaan yang harus ditangani secara serius sehingga dilakukan pelayanan yang prima sehingga menyentuh dan mengangkat derajat para penyandang disabilitas dan memberi ruang kepada mereka untuk ambil bagian dalam status sosial kemanusiaan seperti kesamaan hak dalam memperoleh pekerjaan dan lain sebagainya. Ada juga pandangan negatif yang menganggap yang mereka alami adalah sebagai kutukan, ada yang menganggap bahwa itu adalah penyakit turunan, ada juga yang menganggap bahwa apa yang dialami oleh kaum ataupun kelompok penyandang disabilitas adalah sebagai akibat dari dosa nenek moyang mereka. Pandangan semacam ini membawa penyandang disabilitas kepada kehidupan yang semakin terpuruk dan menjadikan mereka menjadi manusia yang tidak percaya diri dan memiliki rasa malu ataupun merasa rendah diri sehingga tidak bebas berkarya dan menutup diri dan merasa bahwa mereka adalah ciptaan yang tidak layak, mereka

² Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Gereja* 1, no. 2 (2017).

merasa hidupnya tertekan sehingga kehilangan sukacita dan gairah hidup dan menjadikan mereka frustrasi dengan diri sendiri.³

Secara umum, pandangan dan perlakuan terhadap penyandang disabilitas ini terjadi di setiap negara. Dalam kasus yang terjadi di Amerika bahwa gagasan tentang disabilitas kian berkembang dari waktu ke waktu untuk mencerminkan susunan budaya yang selalu berubah dan pengaruh sejarah bersamaan dengan kapitalisme Eropa menjadi pengaruh utama bagaimana penyandang disabilitas dipandang di *America pasca-colombus*. Dalam beberapa kasus, apa yang dialami penyandang disabilitas dianggap sebagai hadiah Illahi sedangkan yang mengalami lumpuh akibat kecelakaan tidak akan mengakibatkan stigmatisasi karena semua badan bertransformasi dari waktu ke waktu. Muncul juga isu-isu tentang kecacatan bahwa orang Amerika kulit hitam dikecualikan dalam perawatan di pusat rehabilitasi, sekembalinya dari perang mereka tidak diberi penghargaan maupun dukungan yang mereka butuhkan sehingga mengakibatkan adanya kaum disabilitas yang termarginalkan.⁴

Dalam konteks Indonesia, hak-hak penyandang disabilitas memang diatur dalam undang-undang. Sebagaimana Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia, maka hak penyandang disabilitas disetarakan dalam kehidupan bermasyarakat dan diatur dalam undang-undang termasuk di dalamnya perlindungan terhadap penyandang disabilitas. Salah satu contoh adalah dibukanya kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk ikut serta dalam seleksi Penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) dalam hal ini pemerintah memberi perhatian terhadap penyandang disabilitas. Pada tahun 2021 Pemerintah membuka rekrutmen Calon Aparatur Sipil Negara (CASN). Jenis formasi yang tersedia terdiri dari umum dan khusus, pada formasi khusus pemerintah pusat dan daerah menyediakan kuota paling sedikit 2% dari keseluruhan formasi CASN bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya rekrutmen CASN bagi penyandang disabilitas ini dapat membangun persamaan persepsi serta upaya peningkatan akses penyandang disabilitas terhadap ketersediaan lapangan kerja di lingkungan pemerintahan, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 6,2 juta jiwa. Namun sampai sekarang baru sekitar 20% penyandang disabilitas yang dapat bekerja. Mayoritas bekerja di sektor informal yang rentan terhadap guncangan ekonomi. Dalam konteks lain masih banyak ketertinggalan perhatian terhadap penyandang disabilitas misalnya sarana sosial dan kesehatan serta pelayanan lainnya yang sangat minim yang dibutuhkan oleh para penyandang disabilitas, misalnya aksesibilitas terhadap pelayanan umum yang dapat mempermudah kehidupan penyandang disabilitas dimana sebagian besar hambatan aksesibilitas tersebut berupa hambatan arsitektural, membuat penyandang disabilitas kehilangan haknya dalam mendapatkan pelayanan yang baik.⁵

Pelayanan terhadap penyandang disabilitas akhir-akhir ini sangat gencar dilakukan bahkan menjadi pusat perhatian pelayanan Gereja dan yayasan sosial maupun pemerintah. Hanya saja sangat disayangkan bahwa banyak diantara keluarga penyandang disabilitas yang tidak terbuka untuk dilayani bahkan mereka menutup diri untuk didampingi secara pastoral dikarenakan masih adanya rasa malu dari pihak keluarga sehingga menimbulkan asumsi bahwa dirawat di rumah saja sudah cukup dan

³ Yakub B. Susabda, *Pelayanan Konseling Melalui Telepon* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007).

⁴ Fitri Syarifah, "Penyandang Disabilitas Berbagi Pengalaman Untuk Menyiapkan Kurikulum Inklusif" (Jakarta, 2023).

⁵ Tratama Helmi Supanji, *Disabilitas Dan Lansia. Pemerintah Beri Perhatian Penyandang Disabilitas*, 2021.

tidak membutuhkan pertolongan orang lain. Mereka berpikir dengan perawatan yang dilakukan di rumah saja sudah menolong penyandang disabilitas dalam kondisinya yang kian membutuhkan perhatian khusus sehingga mengakibatkan penyandang disabilitas semakin menganggap dirinya tidak berguna dan tidak berharga, selanjutnya menjadikan mereka depresi dan pada akhirnya tidak dapat menerima kondisi diri sehingga merasa tidak mampu untuk berkarya dan mengembangkan diri sesuai dengan talenta yang mereka miliki.

Penulis mengamati di lapangan bahwa masih sangat banyak keluhan yang dialami para penyandang disabilitas yang mengakibatkan penyandang disabilitas tidak bisa menerima kondisi diri. Kelahiran seorang penyandang disabilitas membuat keluarga rentan dengan berbagai masalah, tidak sedikit pula orang tua putus asa dan menggerutu karenanya. Hal ini dianggap sebagai dosa dan kutuk bagi keluarga. Sehingga kaum penyandang disabilitas sering diabaikan, terpinggirkan dan tidak dianggap sebagai manusia ciptaan Tuhan yang paling berharga. Selain itu penyandang disabilitas dipandang sebelah mata di tengah masyarakat. Dalam sebuah percakapan ketika melaksanakan kunjungan kepada penyandang disabilitas di Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX wilayah Sibolga-Tapteng Nias. Penulis menemukan adanya sindiran terhadap penyandang disabilitas. Seorang penyandang disabilitas dijuluki “*si pesong*” (“*si pesong*” = si buta, tidak dapat melihat).⁶ Julukan yang diberikan menjadikan penyandang disabilitas menjadi terpuruk. Ketika penulis menanyakan bagaimana perasaan mereka dengan julukan tersebut, penyandang disabilitas menjawab bahwa sesungguhnya sebutan dan julukan itu adalah merupakan sindiran bagi mereka dan menjadikan mereka menjadi sangat terpuruk dan sesungguhnya mereka tidak menginginkan kondisi fisik yang mereka alami saat ini, mereka ingin hidup seperti manusia normal yang sesungguhnya. Bahkan mereka juga mengalami diskriminasi dalam hal memperoleh pekerjaan, saat melamar pekerjaan salah satu persyaratan dalam pengumuman adalah “sehat jasmani dan rohani serta berpenampilan menarik yang disertakan dengan swa foto”. Hal ini tentu menjadi masalah bagi para penyandang disabilitas yang merupakan pendiskriminasian terhadap mereka. Pendiskriminasian yang dimaksud adalah para penyandang disabilitas tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dikarenakan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Dengan adanya keluhan yang dialami penyandang disabilitas ditengah masyarakat, penulis merasa tertarik untuk meneliti apa saja bentuk diskriminasi yang dialami para penyandang disabilitas, bagaimana selayaknya mereka diperlakukan supaya tidak terjadi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan pelayanan pastoral yang bagaimana sesungguhnya yang mereka butuhkan serta bagaimana memberdayakan penyandang disabilitas untuk ambil bagian dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks yayasan rehabilitasi bersumberdaya masyarakat (RBM) Hepata HKBP Distrik IX Wilayah Sibolga-Tapteng Nias, menarik untuk diteliti adalah adanya pendampingan pastoral holistik terhadap penyandang disabilitas yang dilakukan dengan cara bersumberdaya masyarakat dengan cara mengunjungi penyandang disabilitas ke rumah kediaman mereka dan melatih penyandang disabilitas sesuai dengan kemampuan mereka melalui sebuah pemberdayaan sehingga menyentuh penyandang disabilitas baik fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Seiring berjalannya waktu, dalam konteks teologi pastoral, muncul pemahaman berikut:

⁶ Carles, *Pendampingan Tuna Netra) Di Yayasan RBM Sibolga, Dilaksanakan Saat Melakukan Kunjungan Terhadap Difabel*, 2023.

Manusia yang dilayani merupakan makhluk relasional, sehingga pembahasan mengenai manusia harus dikaitkan dengan lingkungan sosial budaya dimana manusia berada. Munculnya kesadaran manusia sebagai makhluk relasional berdampak pada perubahan pemahaman kemanusiaan dalam konteks pelayanan pastoral. Dalam konteks ini, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensi yang terdiri dari aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual.⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci yang pertama adalah Ketua Yayasan (Bibelvrow) dari yayasan tersebut. Ketua yayasan merupakan informan kunci, dikarenakan ketua tersebut merupakan penanggungjawab seluruh kegiatan pendampingan di yayasan tersebut. Sasaran informan yang lain adalah beberapa orang penyandang disabilitas yang diambil secara acak untuk dapat dimintai keterangan berkaitan dengan pendampingan pastoral dari Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Wilayah Sibolga-Tapteng Nias, informan dari dampingan tersebut dapat menjadi penyeimbang atau keterangan yang dapat menguatkan atau melemahkan informasi dari pihak pengurus yayasan. Teknik analisa data pada penelitian ini penulis menggunakan metode perbandingan tetap atau biasa disebut *Grounded Research*.⁸ Pengolahan data yang akan dilakukan meliputi reduksi data yaitu mengidentifikasi tiap satuan data, yang kemudian akan diberi kode untuk mempermudah mengenali data.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era ini, inklusi dan perhatian terhadap penyandang disabilitas menjadi semakin penting, terutama dalam konteks layanan pastoral holistik yang diberikan oleh Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX. Pendampingan pastoral holistik menekankan pada aspek spiritual, emosional, dan sosial penyandang disabilitas. Melalui analisis model pendampingan tersebut, kita dapat memahami efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan spiritual penyandang disabilitas di lingkungan yayasan tersebut.

Model Pendampingan Pastoral di Yayasan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Hepata HKBP Distrik IX Wilayah Sibolga-Tapteng Nias.

Berdasarkan penuturan Bibelvrow Rosdieri M Sibarani, secara sosial ekonomi hampir 90% dampingan merupakan kalangan menengah ke bawah. Namun ada sebagian kecil pula yang berasal dari golongan menengah ke atas. Bila melihat mata pencahariannya, kalangan menengah ke bawah adalah penyandang disabilitas yang benar-benar perlu mendapat perhatian khusus dan mendapatkan dampingan lebih khusus. Sedangkan golongan ekonomi menengah keatas adalah para penyandang disabilitas yang sudah dipersiapkan untuk memiliki usaha sendiri di rumah masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh penyandang disabilitas.

⁷ Jemmy Suhadi, Abraham Pontius Sitingjak, and Bobby Kurnia Putrawan, "Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup," *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 131–139, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/121/61>.

⁸ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: GP Press Group, 2013).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2016).

Mata pencaharian penyandang disabilitas memberi warna dalam dampingan di Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias sehingga memunculkan kekaguman dan kehebatan tersendiri dari penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas tuna netra mempunyai keahlian dalam usaha pembuatan “lampet” (kue yang terbuat dari bahan tepung beras), penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik (lumpuh pada kaki) mempunyai keahlian dalam usaha pembuatan bahan bangunan “batako”. Penghasilan mereka dari mulai Rp 500.000,- sampai Rp 2.000.000,-. Perbedaan status ekonomi ini menjadi warna bagi Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias dan menjadi kekuatan dan peluang bagi para difabel untuk dapat bertahan hidup.¹⁰

Status sosial ekonomi penyandang disabilitas di Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias menjadi peluang didalam melakukan pendampingan pastoral. Untuk melakukan pendampingan pastoral secara holistik, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias telah menjadi fasilitator untuk menjembatani dampingan. Salah satu upaya membangun jembatan tersebut adalah dengan membuat pelatihan terhadap penyandang disabilitas untuk memiliki usaha mandiri melalui upaya bekerjasama dengan pemerintah. Dan melalui pelatihan tersebut penyandang disabilitas mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri.

Sebagian besar penyandang disabilitas di Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias adalah pribadi yang memiliki keinginan dan semangat yang tinggi untuk belajar sehingga mereka mendaftarkan diri di sekolah-sekolah formal sehingga memperoleh pendidikan formal. Sebagian anak-anak memperoleh pendidikan di sekolah luar biasa (SLB). Bila diteliti lebih dalam, para difabel yang dalam kategori dewasa ada beberapa orang yang mempunyai pendidikan SMA, ada juga yang hanya lulus SD bahkan nyaris tidak memperoleh pendidikan. Untuk menyikapi hal itu, pihak Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias terus mengembangkan dampingan melalui program pelatihan yang bertujuan untuk menambah pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Bila pendidikan dan keahlian para disabilitas semakin maju, maka kemandirian dan perubahan ekonomi pula dapat terjadi pada kehidupan penyandang disabilitas.

Mereka sering diremehkan dan bahkan dicap “tidak berguna”. Kemalasan dan kelemahan disebabkan oleh diri sendiri. Meski seringkali mereka tidak berdaya merupakan akibat dari ketidakadilan dan diskriminasi dalam segala aspek kehidupan tertentu.¹¹ Keterbatasan dalam hal pendidikan yang dimiliki penyandang disabilitas membuat peluang sekaligus tantangan bagi para pelaku pastoral ditengah masyarakat. Keterbatasan dalam pendidikan membuat pelaku pastoral beruaha menyusun strategi untuk dapat mengakomodasi daya tangkap dan kebutuhan tiap-tiap penyandang disabilitas. Para pelaku pastoral berusaha menjadikan peluang-peluang yang ada dalam diri setiap dampingan disabilitas guna mengatasi keterbatasan pendidikan yang ada.

Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias sebagai lembaga yang bergerak di bidang sosial yang melayani masyarakat tidak pernah lengang dalam melakukan pelayanannya. Kantor yayasan selalu sibuk untuk mempersiapkan program-program pelayanan yang akan dilakukan kepada dampingannya. Penguatan pelayanan bagi penyandang disabilitas melalui rehabilitasi bersumberdaya masyarakat adalah

¹⁰ Ika Megawati, *Disabilitas Intelektual NITHELP* (Yogyakarta: ANDI, 2022).

¹¹ Lorentius Goa, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur,” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 1, no. 1 (October 31, 2020): 40–48, accessed December 8, 2023, <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/142>.

merupakan model utama pendampingan pastoral secara holistik yang dilakukan ditengah masyarakat.

Dengan meningkatkan Pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas untuk kesehatan dan pendidikan, Keluarga dan Masyarakat dapat menerima penyandang disabilitas sebagai pribadi yang memiliki sejumlah potensi diri. Program ini dilakukan dengan cara:

1. Penilaian Kebutuhan PWD (*Person With Disability*) Dan Keluarganya
2. Memfasilitasi kegiatan konseling bagi PWD (*Person With Disability*) dan keluarga untuk motivasi dan penumbuhan rasa percaya diri (kwartal) untuk 100 orang dampingan
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat/penyedia layanan kesehatan dan pihak berwenang setempat tentang disabilitas inklusif.
4. Membentuk kelompok-kelompok masyarakat peduli disabilitas inklusif untuk melaksanakan program rehabilitasi berbasis masyarakat
5. Memfasilitasi pelatihan orientasi tentang rehabilitasi berbasis masyarakat bagi kelompok-kelompok masyarakat telah terbentuk sebelumnya
6. Memfasilitasi kelompok-kelompok masyarakat dan penyandang disabilitas mengembangkan rencana program rehabilitasi berbasis masyarakat dan melaksanakannya
7. Memfasilitasi pelatihan lanjutan tentang pembangunan inklusi bagi penyandang disabilitas bagi perwakilan kelompok berbasis masyarakat yang telah dibentuk
8. Mendukung Hari-hari keberasan (HUT RI ke 76 tahun, Hari Disabilitas Internasional, dan Natal) yang melibatkan penyandang disabilitas
9. Kegiatan bersama bagi penyandang disabilitas temu penguatan anak dan keluarga (TEPAK) 50 orang setiap pertemuan¹²

Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias juga bersinergi memampukan keluarga penyandang disabilitas atau masyarakat mendukung program rehabilitasi berbasis masyarakat dengan cara:

1. Memfasilitasi pertemuan masyarakat untuk perekrutan relawan untuk mendukung rehabilitasi berbasis masyarakat
2. Mengadakan pelatihan bagi masyarakat tentang deteksi diri kecacatan
3. Mengadakan pelatihan bagi masyarakat atau keluarga penyandang disabilitas mengenai ketrampilan terapi tepat sesuai dengan kebutuhan penyandang disabilitas
4. Memfasilitasi pelatihan orientasi bagi relawan tentang rehabilitasi berbasis masyarakat
5. Memfasilitasi pelatihan lanjutan bagi relawan tentang rehabilitasi berbasis masyarakat
6. Mendukung pelayanan khusus bagi penyandang disabilitas (alat bantu seperti kursi roda, dan kruk, tripod)
7. Melakukan tindak lanjut pelayanan khusus bagi penyandang disabilitas
8. Melanjutkan monitoring dukungan masyarakat dan para pihak terhadap penyandang disabilitas.

Untuk mendapatkan proses rehabilitasi yang efektif, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias Membentuk jaringan kerja dengan para mitra RBM dengan cara:

¹² Art Marthin, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

1. Membentuk sistem rujukan untuk meningkatkan proses rehabilitasi penyandang disabilitas (kesehatan, pendidikan dan lainnya)
2. Mengadvokasi pemerintah daerah tentang perlindungan sosial dan kesehatan bagi penyandang disabilitas
3. Mengadvokasi lembaga pemerintah, non pemerintah dan perusahaan swasta untuk kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas¹³

Sumber mata pencaharian juga ditingkatkan untuk kemandirian penyandang disabilitas dan keluarganya sehingga penyandang disabilitas memiliki akses untuk mengembangkan keterampilan dan kesempatan belajar. Hal tersebut dilakukan dengan cara:

1. Membuat program pelatihan keterampilan pembuatan masker, face shield dan kantong belanja untuk penyandang disabilitas, bahan yang dibutuhkan untuk 10 orang dampingan
2. Mendukung program livelihood bagi penyandang disabilitas dan keluarganya sesuai dengan minat dan potensinya
3. Mengembangkan program livelihood (ternak ayam dan bebek) untuk kemandirian disabilitas dan keluarga.

Untuk menunjang kemampuan RBM Hephata wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah dalam melaksanakan pendampingan pastoral di tengah masyarakat, RBM Hephata Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah memiliki rencana pengembangan kapasitas staff dengan mengadakan Program Pelatihan bagi staff RBM Hephata Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah (untuk 5 orang petugas lapangan dan staff).

Berbagai ragam kegiatan tersebut diatas merupakan alat untuk penguatan pelayanan kepada penyandang disabilitas dan membawa mereka semakin dekat kepada Tuhan, serta mengalami pembaharuan dalam hidupnya. Alhasil, keluarga dan masyarakat dapat menerima penyandang disabilitas sebagai pribadi yang memiliki sejumlah potensi diri.

Ada sebuah kisah atau anekdot yang familiar dalam dunia pendampingan terhadap penyandang disabilitas “cacat adalah kutukan, kasihan”. Apabila bercermin dari anekdot tersebut, maka masalah yang muncul dalam masyarakat bergantung dengan cara pandang masyarakat itu sendiri terhadap penyandang disabilitas. Dalam kaitannya dengan Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias, masyarakat yang menganggap “ke-cacat-an” itu sebagai kutuk dan hanya perlu dikasihani akan menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Permasalahan yang terjadi juga muncul dari berbagai lapisan ditengah masyarakat.

Permasalahan yang kerap terjadi di tengah pendampingan pastoral terhadap penyandang disabilitas adalah pandangan dan pemberlakuan terhadap penyandang disabilitas itu sendiri. Kendala-kendala pendampingan pastoral terhadap penyandang disabilitas bisa muncul dari berbagai lapisan masyarakat. Untuk kaum penyandang disabilitas sendiri Menurut Bv. Rosdieri Sibarani kendalanya adalah keterbatasan IQ daripada penyandang disabilitas sendiri. “*Hira naso tarida na niajaran*” (artinya: akibat daripada keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas pengajaran yang diberikan tidak berdampak secara langsung) sehingga harus penuh kesabaran dan dilakukan secara berulang-ulang.¹⁴ Pada bagian lain, belum semua gereja mendukung pendampingan

¹³ Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng, *Buku Program Kerja RBM Hephata HKBP Distrik IX Sibolga* (Tapanuli Tengah, 2023).

¹⁴ Ellen MacEachen, *The Science and Politics of Work Disability Prevention* (Taylor & Francis: Routhledge, 2019).

pastoral terhadap penyandang disabilitas, gereja menganggap bahwa pendampingan dan pelayanan terhadap penyandang disabilitas adalah hanya tugas RBM sendiri sehingga gereja kurang memberi perhatian kepada penyandang disabilitas. Menjadi kendala juga ketika pemerintah kurang memberi perhatian terhadap penyandang disabilitas yang menganggap bahwa apa yang diberikan kepada penyandang disabilitas adalah hanya sebatas tugas pemerintahan memenuhi hak penyandang disabilitas. Kendala yang muncul dari masyarakat sendiri adalah bahwa masyarakat belum bisa menerima kondisi penyandang disabilitas sehingga menganggap mereka hanya perlu dikasihani bahkan masih ada terjadi tindak kekerasan terhadap penyandang disabilitas.

Masalah-masalah yang dijelaskan diatas adalah merupakan rampatan persoalan yang timbul dari masyarakat berdasarkan pengalaman di lapangan oleh Biv. Rosdieri M. Sibarani. Apabila diusut lebih teliti lagi dilapangan, persoalan yang dialami oleh penyandang disabilitas bukan hanya sebatas itu.¹⁵ Masalah sering muncul berdasarkan konteks sosial di masyarakat tentang perlakuan terhadap penyandang disabilitas. Jadi, dapat dipastikan bahwa permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas sangat rumit dan tidak dapat digeneralisasi bobot permasalahannya.

Dari pengamatan dan hasil wawancara kepada dampingan penyandang disabilitas, penulis menemukan bahwa kerap kali permasalahan yang dialami penyandang disabilitas kurang tertangani secara serius. Penyandang disabilitas merasakan kurang mendapat perhatian baik dari pemerintah maupun gereja dalam segi kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan pemberdayaan. Jumlah penyandang disabilitas yang sangat banyak dan tersebar di berbagai desa di Sibolga memberi dampak pada kurang terurusnya penyandang disabilitas secara optimal. Ini merupakan sebuah tantangan secara pastoral bagi Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias dalam melakukan pendampingan pastoral kepada semua dampingannya.

Strategi Pendampingan Pastoral Holistik Bagi Penyandang Disabilitas Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias

Mulai dari perintisan, pengurus Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias melakukan pelayanan terhadap penyandang disabilitas secara tersistem. Secara prinsip RBM, merupakan strategi pelayanan kepada penyandang disabilitas selain dengan basis panti atau tepatnya adalah pelayanan berbasis di luar panti dimana para penyandang disabilitas hidup berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitarnya.¹⁶ Secara ringkas, prinsip-prinsip program RBM dapat dilihat pada matrik pelayanan sebagai berikut:

a. Strategi Pelayanan Kesehatan, deteksi dini dan Tindakan Operasi

Peningkatan layanan preventif perlu diimbangi dengan penyediaan fasilitas layanan kesehatan masyarakat. Salah satu upaya pemerintah adalah dengan menyediakan aksesibilitas infrastruktur di dalam gedung, hal ini sangat penting untuk menjamin keamanan dan kenyamanan masyarakat yang memasuki gedung, salah satunya adalah penyandang disabilitas.¹⁷

¹⁵ Megawati, *Disabilitas Intelektual NITHELP*.

¹⁶ Isabella Novsima Sinulingga, "Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual," *Indonesian Journal Of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–6.

¹⁷ Novita Anggraeni, Christyana Sandra, and Abu Khoiri, "Implementasi Kebijakan Pelindungan Dan Pemenuhan Hak Kesehatan Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* 11, no. 1 (March 31, 2022): 1–13, accessed December 8, 2023, <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/69719>.

Dalam bidang Kesehatan RBM hadir untuk mendampingi para dampingan untuk mendapat layanan kesehatan yang layak bagi mereka, seperti operasi, periksa kesehatan dll. Bahkan membantu pendamping untuk menerima bantuan, seperti alat bantu pendengar, tongkat netra, kursi roda, tongkat satu kaki, tongkat empat kaki., dll. Langkah ini diambil sebagai sarana menopang penyandang disabilitas dalam kesehatan sekaligus menjadi membimbing penyandang disabilitas menyadari dan menerima tubuh/fisik sebagai anugerah Tuhan yang harus dijaga dalam kekudusan.

b. Strategi Pendampingan dalam bidang pendidikan

Pada dasarnya setiap anak kemungkinan besar akan menemui permasalahan dalam belajar, namun ada pula permasalahan yang relatif kecil dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain, karena permasalahan tersebut dapat diatasi oleh pihak-pihak yang terlibat. orang untuk membantu mereka perhatian dan bantuan khusus. Salah satu subjek belajar yang mengalami permasalahan tersebut adalah anak berkebutuhan khusus, kesulitan belajar tersebut biasanya disebabkan oleh kecerdasan yang dibawah rata-rata, kurang percaya diri, gangguan tumbuh kembang anak, kurang berminat mempelajari materi tertentu, dan kurang mampu mengatur. Selain waktu, disebabkan oleh faktor-faktor seperti waktu dan sering menunda penyelesaian tugas.¹⁸

Pendidikan adalah hal yang terpenting bagi bagi setiap anak, secara khusus bagi kaum penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka. RBM juga tidak hanya melayani kaum penyandang disabilitas saja melainkan setiap anak yang berasal dari keluarga yang betul-betul tidak mampu secara fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Langkah ini diambil untuk meningkatkan pengetahuan bagi para penyandang disabilitas sekaligus menjadi sarana memotivasi dan menjadi bentuk pendampingan pastoral bagi penyandang disabilitas yang tidak memperoleh pendidikan secara formal.

c. Strategi dibidang keterampilan

Proses pemberdayaan mengacu pada pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok masyarakat kurang mampu, agar mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya. Pemberdayaan penyandang disabilitas merupakan strategi penting yang bertujuan untuk mengurangi hambatan bagi penyandang disabilitas dan memulihkan peran sosialnya sehingga penyandang disabilitas dapat menjadi individu mandiri yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.¹⁹

Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias Mengupayakan para penyandang disabilitas bisa diterima sebagai seseorang yang memiliki potensi di keluarga dan di masyarakat. Dengan memberikan konseling dan motivasi serta melatih keterampilan mereka untuk membangun kepercayaan diri bagi disabilitas dan keluarga. mendorong adanya pertemuan kelompok pelatihan (baik kaum penyandang disabilitas dan relawan masyarakat), bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam pelayanan terhadap penyandang disabilitas. Langkah ini diambil sebagai sarana memberi pemahaman akan keterampilan dan keahlian terhadap penyandang disabilitas

¹⁸ Nila Ainu Ningrum, "Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (November 19, 2022): 181–196, accessed December 8, 2023, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/3099>.

¹⁹ Afifah Az-Zahra and Almisar Hamid, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat," *Journal of Social Work and Social Services* 3, no. 2 (2022): 86–95, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/17770>.

sekaligus menjadi model pendampingan pastoral melalui keterampilan untuk dapat bertahan hidup.

d. Strategi dibidang Peternakan

Peningkatan sumber mata pencaharian bagi penyandang disabilitas baik melalui penguatan keahlian untuk berkarya seperti pelatihan menjahit, ataupun kegiatan pertanian dan peternakan. Pengembangan pertanian dan peternakan bisa dilakukan di lahan penyandang disabilitas milik sendiri. Dalam rangkai peningkatan tersebut RBM Hephata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng memfasilitasi pelatihan pertanian dan peternakan organik di lahan penyandang disabilitas milik sendiri. RBM juga memberikan dukungan pinjaman bergulir baik berupa bibit pertanian maupun bibit ternak yang bertujuan agar keluarga penyandang disabilitas mampu hidup mandiri dan memiliki mata pencaharian sendiri. Langkah ini diambil sebagai model pendampingan pastoral terhadap penyandang disabilitas menjadi penyandang disabilitas yang mandiri dan sejahtera.

e. Strategi dibidang Sosial

Secara prinsip RBM merupakan rehabilitasi yang dapat mentransfer pengetahuan sosial kesehatan dan keterampilan dalam skala besar. Hal tersebut demi pengembangan kemampuan kaum disabilitas dan juga kepada volunteer yang melayani di RBM. Kegiatan sosial yang secara umum yaitu mensosialisasikan program-program kegiatan RBM kepada masyarakat dan pemerintah.

f. Strategi dibidang Rekreasi, seni dan musik

Bagi para penyandang disabilitas yang memiliki keahlian dalam musik dan seni, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias menjadi pendamping dan menjadi fasilitator dalam mengembangkan bakat mereka. Upaya yang dilakukan RBM adalah menyediakan sarana dan prasarana serta mengadakan pelatihan dalam musik dan seni. Selain hal tersebut dalam bidang rekreasi RBM juga mengadakan retri atau rekreasi dan ibadah di alam terbuka guna mengembangkan kecintaan penyandang disabilitas terhadap alam. Langkah ini diambil untuk mengembangkan minat dan bakat penyandang disabilitas sebagai langkah pastoral untuk membimbing terlibat dalam pelayanan Gereja.

g. Pembentukan kelurahan Inklusif bagi penyandang disabilitas

RBM Sibolga juga telah memfasilitasi menerapkan program pembangunan desa inklusi penyandang disabilitas. Dan salah satu kelurahan yang bersedia melakukannya adalah Kelurahan Huta Tongatonga melalui Bapak Lurah Tigor Panuturi Tambunan yang juga merupakan peneta gereja HKBP setempat. Komitmen untuk mewujudkannya secara bertahap sebagai bagian dari kewajiban pemerintah untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dengan membawa “senyuman” kepada para penyandang disabilitas dan keluarganya.²⁰ Program pembangunan desa inklusi disabilitas secara bertahap akan dilakukan di Kelurahan tersebut.

Model Pendampingan Pastoral Holistik “door to door”

Terkait pengertian Pendampingan Pastoral holistik Biv.rosdieri M. Sibarani menjelaskan sebagai berikut:

²⁰ Johanna S. Talupun Vincent K. Wenno, Molisca S. Patty, “Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3,” *EPGRAPHE, Jurnal teologi dan Pelayanan kristiani* 4, no. 1 (2020): 141–153.

“Menurut saya, pendampingan pastoral holistik itu, pendampingan yang menyeluruh artinya membangun manusia yang utuh dan sehat secara fisik, emosi, sosial maupun spiritual, dalam keadaan yang disabilitas pelayanan ini sering diabaikan. Untuk itulah penting dilakukan pelayanan secara holistik. Lebih lagi pendampingan secara holistik di RBM ini juga membangun pemikiran positif masyarakat terhadap penyandang disabilitas, memperbaiki hubungan. Selama ini kan disabilitas ini disampingkan dan melalui RBM kita juga membangun hubungan dengan organisasi dan institusi pemerintah dan juga membangun secara “*partondion*”.

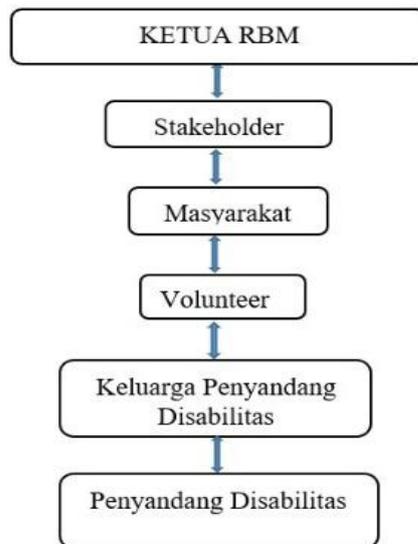
Selanjutnya Dari hasil wawanca dengan ketua Yayasan diperoleh hasil sebagai berikut:

“Iya. Jadi mekanisme dan prosedur pendampingan pastoral holistik di yayasan kita ini amang kita laksanakan secara “door to door” melalui perkunjungan ke rumah-rumah penyandang disabilitas. Semua ini kita laksanakan melalui pendataan, kerjasama dengan pemerintah desa, stakeholder, dan juga keluarga penyandang disabilitas. Jadi yayasan kita ini amang yayasan rehabilitasi bersumberdaya masyarakat. Kita melibatkan masyarakat juga untuk berperan aktif memberikan perhatian kepada penyandang disabilitas. Apalagi keluarga penyandang disabilitas itu sendiri, kita berharap mereka menjadi mitra dalam melaksanakan program RBM kita ini amang”.

Pertumbuhan penyandang disabilitas membutuhkan perhatian dari berbagai stakeholder. Untuk mengakomodir pertumbuhan penyandang disabilitas maka pengurus dan staff Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias menjadikan keluarga sebagai sarana pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas melalui perkunjungan dari rumah ke rumah (*door to door*). Setiap keluarga yang mempunyai anggota penyandang disabilitas menjadi sarana pendampingan pastoral bagi penyandang disabilitas. Keluarga menjadi sebuah sarana untuk pemberdayaan penyandang disabilitas untuk membangun mereka menerima kondisi diri, membangun iman, mengembangkan dirinya dan terlibat dalam pembangunan bangsa melalui aspek sosial, ekonomi, politik dan kesehatan.

Adapun struktur pendampingan pastoral Holistik yang dilakukan oleh Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias adalah sebagai berikut²¹:

²¹ Tapteng, *Buku Program Kerja RBM Hephata HKBP Distrik IX Sibolga*.



Skema Pendampingan Pastoral Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias

Dengan melihat struktur pendampingan pastoral di atas, Ketua Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias bersentuhan langsung dengan Penyandang disabilitas, bagi RBM sendiri ini merupakan dasar pokok pelayanan dengan menyentuh secara langsung terjunkelapangan dengan model *door to door* (mengunjungi kerumah masyarakat).

Ketua Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias bersinergi menjalin kerjasama dengan berbagai stake holder untuk menunjang kelancaran pendampingan terhadap penyandang disabilitas diantaranya adalah pemerintah, swasta maupun instansi-instansi lainnya yang dapat menjadi mitra Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias. Tidaklah mungkin bila seorang pelayan terlibat secara langsung dalam pendampingan pastoral kepada seluruh dampingan yang jumlahnya banyak dan berbagai daerah. Oleh karena itu, masyarakat dilibatkan dan dibantu oleh volunteer-volunteer sebagai perpanjangan tangan ketua Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias. Penyandang disabilitas akan dapat bersentuhan langsung dengan pendamping dari RBM sebagai wakil dari ketua RBM. Melalui kunjungan dari rumah ke rumah inilah penyandang disabilitas mendapat perhatian dan pendampingan pastoral.

Perkunjungan kepada keluarga penyandang disabilitas merupakan ujung tombak dalam pendampingan pastoral kepada penyandang disabilitas di Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias. Pelayan dari RBM tentu tidak dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada penyandang disabilitas dikarenakan jumlah yang banyak, tempat yang beragam dan kebutuhan yang berbeda dari penyandang disabilitas itu sendiri. Oleh karena itu, pelayan RBM membentuk tim pastoral sebagai rekanan dalam mendampingi penyandang disabilitas. Selain itu, tim pastoral juga melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pastoralnya. Sumberdaya masyarakat dilibatkan dan bertanggungjawab atas para diffabel ditengah keluarganya. Keluarga inilah yang dapat menjembatani tingkat pendidikan, ekonomi, kesehatan, sosial dan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Ini dikarenakan keluarga adalah satu-satunya komunitas homogen penyandang disabilitas. Oleh karena itu tugas keluarga adalah menjadi jembatan antara Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX

Sibolga Tapteng Nias dengan penyandang disabilitas. Para keluarga inilah yang menjadi perpanjangan tangan dari RBM kepada penyandang disabilitas.²²

Dalam hal kepemimpinan di bidang pastoral, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias menggunakan prinsip “Bersumberdaya Masyarakat”. Artinya setiap orang dapat terlibat aktif dalam pendampingan terhadap penyandang disabilitas. Setiap orang dalam masyarakat dapat diangkat menjadi volunteer yang akan membantu dibidang pendampingan terhadap penyandang disabilitas.²³

Guna membekali Volunter dalam mendampingi penyandang disabilitas, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias membekali dengan “*Trayning*” yang berkaitan dengan pendampingan pastoral khusus terhadap penyandang disabilitas. Untuk menjadi voluntir di RBM adalah pribadi yang rela memberi diri untuk terlibat dalam pendampingan penyandang disabilitas, kebanyakan dari mereka adalah anggota keluarga dari penyandang disabilitas yang sudah merasakan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh RBM. Secara tidak langsung hal ini menggambarkan bahwa *volunteer* adalah orang yang bergaul karib dengan penyandang disabilitas, sehingga mereka sudah mengerti dan memahami apa dan bagaimana kebutuhan penyandang disabilitas. Pada dasarnya, tahap ini sudah merupakan pelatihan secara non formal kepada *volunteer*. Training yang diselenggarakan oleh pihak Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias merupakan kelanjutan dan pematangan dari pengalaman non formal tersebut.

Trayning volunteer dilakukan selama enam kali pertemuan dengan alokasi waktu satu kali dalam satu minggu yang jika diglobalisasikan Trayning dilaksanakan berkisar waktu 1-2 bulan. Pada *Trayning* tersebut, para calon volunteer dibekali tentang pengetahuan Alkitab terutama berkenaan dengan penyandang disabilitas, penerimaan, pengakuan kesetaraan dihadapan Tuhan dan pemberdayaan. Disamping itu, diberikan pula materi tentang dasar-dasar pastoral sebagai bekal mendampingi penyandang disabilitas. Para Volunter juga ditrayning tentang teori dan praktek mengkonseling penyandang disabilitas. Trayning ini merupakan upaya mempersiapkan para volunteer sebagai perpanjangan tangan pastoral Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias kepada penyandang disabilitas.

Kunjungan Pastoral dari rumah ke rumah (*door to door*) merupakan sarana bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendampingan pastoral dari Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias. Berbagai permasalahan yang dialami oleh penyandang disabilitas dapat dituangkan dalam diskusi dan sharing terkait permasalahan yang sedang dialami penyandang disabilitas dalam realita kehidupannya. Permasalahan yang muncul akan ditangani oleh Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias.

Pada umumnya, masalah yang dialami oleh Penyandang disabilitas adalah masalah kesehatan. Melalui Perkunjungan kondisi penyandang disabilitas dapat dilihat secara langsung dan dapat diatasi dengan memberikan bantuan kesehatan. Adapun contoh bantuan kesehatan yang diberikan adalah bekerjasama dengan tenaga medis untuk pengobatan dan pemberian alat bantu berupa kursi roda, Kruk dan Tripod serta

²² Gede Widiada Wiryohadi , Periskila Sitompul, “Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar,” *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 59.

²³ Vincent K. Wenno, Molisca S. Patty, “Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3.”

membuat rujukan rehabilitasi dan penanganan operasi misalnya operasi bibir sumbing apabila diperlukan.

Dalam hal masalah Pendidikan, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias mengupayakan pendidikan bagi para penyandang disabilitas sesuai dengan kebutuhan khusus mereka. Rumah singgah RBM menjadi tempat belajar bagi penyandang disabilitas. Selain itu RBM juga menjalin kerjasama dengan Sekolah Luar Biasa untuk memberikan pendidikan formal kepada mereka. Secara khusus untuk Pendidikan iman dan kerohanian penyandang disabilitas, RBM mengadakan Jumat Ceria yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu pada hari jumat pukul 14.00 WIB s.d selesai. Melalui pendidikan ini, penyandang disabilitas mampu mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan iman kepercayaan kepada Tuhan.

Pendampingan Pastoral di Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias juga lebih menekankan kepada aspek spiritual. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penginjilan pengenalan akan Kristus kepada penyandang disabilitas, pengajaran akan firman Tuhan, berdoa dan komitmen pengenalan akan Tuhan sang pencipta serta mengajarkan kepada penyandang disabilitas untuk menjadikan Tuhan tempat untuk mengadu dalam setiap persoalan hidup. Aspek spiritual yang kuat dapat menjadikan penyandang disabilitas bangkit dari keterpurukan dan mempunyai daya juang untuk menjalani kenyataan hidup dan dapat menerima kondisi diri dalam keterbatasan bahwa kondisi yang dialami bukanlah kutuk dari Tuhan.

Dalam hal ekonomi, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias juga berupaya meningkatkan ekonomi penyandang disabilitas. Yayasan juga memfasilitasi penyandang disabilitas yang mempunyai keahlian untuk dapat dilatih sesuai dengan talenta masing-masing. Beberapa contoh peningkatan ekonomi penyandang disabilitas adalah dengan dilakukannya pelatihan pembuatan bahan bangunan batako, pelatihan usaha mikro atau jualan di rumah, dll. Melalui model ini, penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan ekonomi dapat tetap terpelihara dan melakukan usaha mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Pendampingan dalam aspek sosial yang dilakukan oleh Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias adalah dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan diantaranya adalah mengikut sertakan penyandang disabilitas dalam kegiatan perayaan hari-hari besar seperti perlombaan pada saat perayaan Hari Ulang Tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Melalui model ini, penyandang disabilitas yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dapat tetap menikmati kebersamaan dengan sesama sebagai makhluk sosial.

Pemberdayaan penyandang disabilitas juga adalah menjadi model pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga Tapteng Nias, pemberdayaan tersebut nampak dari upaya kesadaran dan perubahan pemahaman penyandang disabilitas yang selama ini menganggap diri tidak mampu menjadi memiliki rasa percaya diri untuk bangkit dan memiliki usaha sendiri dalam kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Model pemberdayaan ini menjadikan penyandang disabilitas menjadi contoh bagi penyandang disabilitas lainnya menjadi tongkat estavet kebangkitan penyandang disabilitas dari keterpurukan. Penyandang disabilitas yang sudah mandiri menjadi rekan kerja RBM dan menjadi saksi bagi penyandang disabilitas lainnya.

KESIMPULAN

Pendampingan Pastoral di Yayasan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Hepata HKBP Distrik IX Wilayah Sibolga-Tapteng merupakan Pastoral Holistik. Model yang dilakukan adalah rehabilitasi bersumberdaya masyarakat yang dilakukan secara “door to door” dengan sebuah strategi dalam pengembangan masyarakat untuk rehabilitasi, persamaan peluang, pengurangan kemiskinan dan inklusi sosial bagi penyandang disabilitas yang memiliki prinsip bekerja di dalam masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan merehabilitasi secara efektif melalui Kerja sama antara pemerintah dan non pemerintah.

Model pastoral holistik yang dilakukan RBM Hepata HKBP Distrik IX Wilayah Sibolga-Tapteng mewujudkan Penghargaan yang lebih besar terhadap hak-hak sebagai manusia juga mengubah, memperbaiki sikap masyarakat yang kurang positif terhadap penyandang disabilitas dengan berlandaskan Firman Tuhan Matius 25 ayat 40b; “*Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku*”. RBM berusaha memberi tempat yang layak kepada penyandang disabilitas di dalam keluarga dan masyarakatnya sehingga di masyarakat, penyandang disabilitas lebih mudah ditemukan lebih awal, sehingga masih lebih mudah ditolong dan sebagian pelayanan untuk penyandang disabilitas dapat dijalankan sendiri oleh masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan pastoral holistik RBM Sibolga adalah Sebagai berikut: Satu, RBM Sibolga Hidup dan bekerja di dalam masyarakat, bersama masyarakat, melalui masyarakat. Dua, RBM Sibolga berkerja sama dengan pemerintah dan non pemerintah. Tiga, RBM Sibolga melakukan rehabilitasi secara efektif

Penerapan rehabilitasi berbasis masyarakat dilakukan secara parsial dan komprehensif. Secara Parsial berdasarkan jenis disabilitas, berdasarkan umur, berdasarkan bidang layanan. Secara komprehensif mencakup semua jenis disabilitas, semua jenis umur, semua bidang layanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Novita, Christyana Sandra, and Abu Khoiri. “Implementasi Kebijakan Pelindungan Dan Pemenuhan Hak Kesehatan Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember.” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI* 11, no. 1 (March 31, 2022): 1–13. Accessed December 8, 2023. <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/69719>.
- Art Marthin. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Az-Zahra, Afifah, and Almisar Hamid. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat.” *Journal of Social Work and Social Services* 3, no. 2 (2022): 86–95. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/17770>.
- Carles. *Pendampingan Tuna Netra) Di Yayasan RBM Sibolga, Dilaksanakan Saat Melakukan Kunjungan Terhadap Difabel*, 2023.
- Fitri Syarifah. “Penyandang Disabilitas Berbagi Pengalaman Untuk Menyiapkan Kurikulum Inklusif,” 2023.
- Goa, Lorentius. “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Balai Latihan Kerja Bhakti Luhur.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 1, no. 1 (October 31, 2020): 40–48. Accessed December 8, 2023. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/142>.
- Heriyanto. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Bagian

- Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul DIY.” *UNY Journal — The Official UNY Scientific Journal* (2014).
- MacEachen, Ellen. *The Science and Politics of Work Disability Prevention*. Taylor & Francis: Routhledge, 2019.
- Megawati, Ika. *Disabilitas Intelektual NITHELP*. Yogyakarta: ANDI, 2022.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Ningrum, Nila Ainu. “Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 2 (November 19, 2022): 181–196. Accessed December 8, 2023. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/3099>.
- Nugroho, Fibry Jati. “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja.” *Jurnal Teologi Injil dan Pembinaan Warga Gereja* 1, no. 2 (2017).
- Sinulingga, Isabella Novsima. “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual.” *Indonesian Journal Of Teology* 3, no. 1 (2015): 35–6.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2016.
- Suhadi, Jemmy, Abraham Pontius Sitinjak, and Bobby Kurnia Putrawan. “Formulasi Pastoral Holistik Melalui Pendampingan Pastoral: Sebuah Rujukan Pelayanan Pastoral Yang Menjawab Kompleksitas Hidup.” *Jurnal Teruna Bhakti* 4, no. 1 (2021): 131–139. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/121/61>.
- Supanji, Tratama Helmi. *Disabilitas Dan Lansia. Pemerintah Beri Perhatian Penyandang Disabilitas*, 2021.
- Tapteng, Yayasan RBM Hepata HKBP Distrik IX Sibolga. *Buku Program Kerja RBM Hephata HKBP Distrik IX Sibolga*. Tapanuli Tengah, 2023.
- Vincent K. Wenno, Molisca S. Patty, Johanna S. Talupun. “Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9:2-3.” *EPGRAPHE, Jurnal teologi dan Pelayanan kristiani* 4, no. 1 (2020): 141–153.
- Wiryohadi, Periskila Sitompul, Gede Widiada. “Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra Dan Konsep Diri Yang Benar.” *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 59.
- Yakub B. Susabda. *Pelayanan Konseling Melalui Telepon*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007.